

Bab V

Mempersiapkan Proposal



Sumber: www.proposal.wpengine.netdna-cdn.com

Gambar 5.1 Ilustrasi menyerahkan proposal.

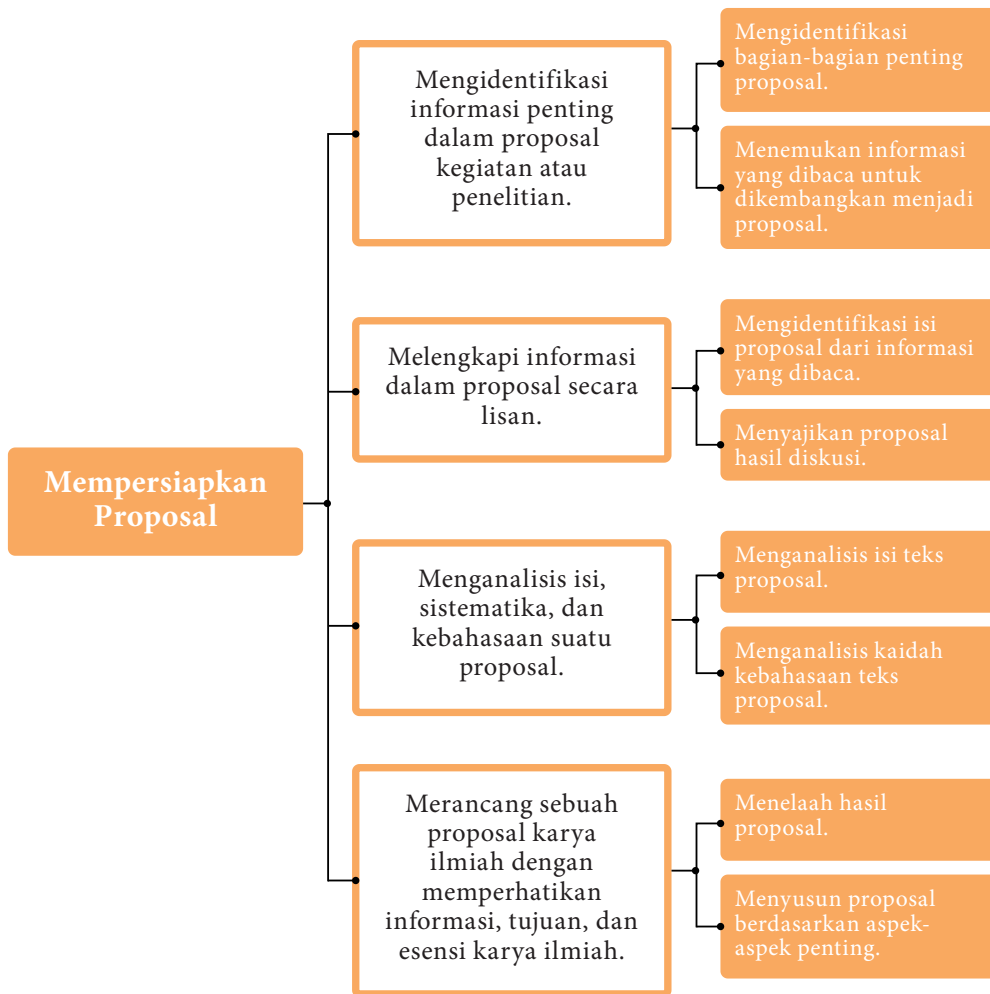
Pernahkah kamu melaksanakan suatu kegiatan di sekolah? Untuk melancarkan kegiatan tersebut, kamu harus terlebih dahulu membuat sebuah proposal. Proposal adalah rencana kegiatan yang dituliskan dalam bentuk rancangan kerja yang akan dilaksanakan. Rencana tersebut harus dituliskan agar pihak yang berkepentingan dapat memahami dengan baik, memberikan izin, dan menyumbangkan dana supaya kegiatan tersebut bisa terlaksana.

Untuk membekali kemampuanmu, pada bab ini kamu akan belajar:

1. memahami informasi berdasarkan bagian-bagian penting proposal;
2. menganalisis isi dan kaidah kebahasaan teks proposal;

3. mendiskusikan isi proposal; dan
4. menyusun proposal.

Untuk membantumu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi dalam berbahasa, pelajari peta konsep di bawah ini dengan saksama!



A. Mengidentifikasi Informasi Penting dalam Proposal Kegiatan atau Penelitian

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. mengidentifikasi bagian-bagian penting proposal;
2. menemukan informasi yang dibaca untuk dikembangkan menjadi proposal.

Pernahkah kamu membuat proposal? Biasanya, proposal digunakan sebagai pengajuan, permohonan, atau penawaran. Dengan adanya proposal, kegiatan yang kita rencanakan bisa terlaksana dengan baik sebab kita akan mendapat beberapa keuntungan, misalnya mendapat izin pelaksanaan kegiatan dan mendapat bantuan dana.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Bagian-bagian Penting Proposal

Pada pembahasan ini, kamu akan mempelajari bagian-bagian penting dalam proposal. Untuk menunjang pemahamanmu, perhatikanlah contoh proposal berikut ini!

A. Judul proposal: Kadar Keilmuan Tulisan Siswa SMAN 3 Tasikmalaya pada Mading Sekolah

B. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa yang digunakan dalam tulisan ilmiah memiliki karakteristik dan ragam ilmiah. Oleh karena itu, tulisan ilmiah menggunakan ragam bahasa tersendiri, yaitu ragam tulis ilmiah. Bahasa tulis ilmiah merupakan suatu laras (register) dari ragam bahasa resmi baku yang harus disusun secara jelas, teratur, dan tepat makna. Ragam bahasa ilmiah yang digunakan dalam tulisan ilmiah – dalam hal ini mading ilmiah – harus memiliki ketentuan tertentu agar mampu mengomunikasikan pikiran, gagasan, dan pengertian secara lengkap, ringkas, dan tepat makna.

Salah satu ciri ragam bahasa tulis ilmiah adalah lebih mengutamakan penggunaan kalimat pasif daripada aktif. Pengutamaan bentuk kalimat pasif dalam tulisan ilmiah karena tulisan ilmiah lebih cenderung bersifat impersonal, pengungkapan suatu peristiwa lebih ditonjolkan daripada pelakunya. Oleh karena itu, bentuk penulisan konstruksi kalimat pasif dalam tulisan ilmiah sering dilakukan penulisnya.

Secara umum, suatu tulisan ilmiah dapat diartikan sebagai suatu hasil karya yang dipandang memiliki kadar keilmiah tertentu serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah pula. Karya ilmiah dapat dikomunikasikan secara tertulis dalam bentuk tulisan ilmiah. Dengan demikian, tulisan ilmiah adalah semua bentuk tulisan yang memiliki kadar ilmiah tertentu sesuai dengan bidang keilmuannya.

Berbeda dengan karya sastra atau karya seni, karya ilmiah mempunyai bentuk serta sifat yang formal karena isinya harus mengikuti persyaratan-persyaratan tertentu sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. Tujuan penulisan karya ilmiah adalah menyampaikan seperangkat informasi, data, keterangan, dan pikiran secara tegas, ringkas, dan jelas. Kendatipun demikian, melalui kreativitas dan daya nalar penulisnya, karya ilmiah dapat disusun sedemikian rupa agar menarik perhatian pembaca tanpa melupakan nilai-nilai ilmiahnya.

Suatu tulisan ilmiah pada hakikatnya merupakan hasil proses berpikir ilmiah. Pola berpikir ilmiah yang digunakan dalam mengungkapkan suatu tulisan ilmiah adalah pola berpikir reflektif, yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan mengadakan refleksi secara logis dan sistematis di antara kebenaran ilmiah dan kenyataan empirik dalam mencari jawaban terhadap suatu masalah. Cara berpikir induktif dan deduktif secara bersama-sama mendasari proses berpikir reflektif.

Pola berpikir ilmiah sangat diperlukan untuk mencapai hasil yang dapat dijamin kebenarannya secara ilmiah. Ada tiga aspek yang diperlukan dalam menjuruskan ke dalam berpikir ilmiah tersebut. *Pertama*, perlu penjelasan ilmiah – dalam menghasilkan karya tulis ilmiah diperlukan adanya kemampuan untuk menjelaskan pikiran sedemikian rupa sehingga dapat dipahami secara objektif. Penjelasan ilmiah dilakukan dengan menggunakan bahasa teknis ilmiah baik secara verbal maupun nonverbal.

Kedua, pengertian operasional – dalam kegiatan ilmiah setiap pengertian yang terkandung di dalamnya hendaknya bersifat operasional agar terjadi kesamaan persepsi, visi, dan penafsiran. Untuk itu, perlu dibuat rumusan yang jelas dan objektif. Jika diperlukan, beberapa pengertian dapat dibuatkan rumusan pengertiannya secara eksplisit. Membuat pengertian operasional dapat dilakukan dengan membuat definisi atau sinonim dari hal-hal yang akan dijelaskan. Di samping itu, pengertian operasional dapat disusun dengan membuat deskripsi secara jelas baik segi kausal, dinamis, maupun ciri-ciri yang dapat diidentifikasi.

Ketiga, berpikir kuantitatif artinya untuk lebih menjamin objektivitas penyampaian pikiran atau keterangan. Hal ini berarti perlunya data kuantitatif sebagai pendukung terhadap segala pikiran yang akan dikemukakan. Tulisan ilmiah dikemukakan berdasarkan pemikiran, simpulan, serta pendapat/pendirian penulis yang dirumuskan setelah mengumpulkan dan mengolah berbagai informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, baik teroretik maupun empirik. Tulisan ilmiah senantiasa bertolak dari kebenaran ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang berkaitan dengan permasalahan yang disajikan. Titik tolak ini merupakan sumber kerangka berpikir (paradigma) dalam mengumpulkan informasi-informasi secara empirik.

Sehubungan dengan hal itu, untuk mengetahui kadar keilmuan tulisan siswa maka perlu dilakukan kajian terhadap karya ilmiah yang dibuat siswa SMA Negeri 3 Tasikmalaya. Untuk itu, kajian atau penelitian dengan judul “Kadar Keilmuan Tulisan Siswa SMAN 3 Tasikmalaya pada Majalah Dinding (Mading) Sekolah” penting untuk dilakukan. Rencana kegiatan ini dituangkan dalam proposal penelitian ini.

2. Perumusan Masalah

Penelitian terhadap tulisan ilmiah para siswa SMAN 3 Tasikmalaya yang dipublikasikan pada majalah dinding (mading) sekolah dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif tentang kadar keilmuan tulisan yang berkaitan dengan aspek kebahasaan dalam pengungkapan konsep-konsep keilmuan dan fakta ilmiah. Penilaian yang dilakukan terhadap tulisan ilmiah dalam mading itu meliputi penilaian unsur kebahasaan dan unsur nonkebahasaan. Unsur kebahasaan terdiri atas penggunaan

kosakata dan istilah, pengembangan bahasa, dan aspek mekanik yang terdapat dalam tulisan, sedangkan unsur nonkebahasaan terdiri atas unsur isi dan organisasi tulisan.

Penilaian terhadap unsur kebahasaan dimaksudkan untuk mengetahui kecenderungan penggunaan unsur teknis ilmiah kebahasaan yang terdapat dalam tulisan/mading yang dipublikasikan. Adapun penilaian terhadap unsur nonkebahasaan dimaksudkan untuk mengetahui kelengkapan informasi ilmiah dan pengembangan alur berpikir yang disampaikan oleh penulis.

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang akan dijadikan fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah kadar keilmiah isi tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya dalam mading sekolahnya?
- b. Bagaimanakah kadar keilmiah tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya dalam mading sekolahnya?
- c. Bagaimanakah kadar keilmiah kosakata dan istilah yang digunakan dalam tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya dalam Mading sekolahnya?
- d. Bagaimanakah kadar keilmiah pengembangan bahasa yang digunakan dalam tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya dalam mading sekolahnya?
- e. Bagaimanakah kadar keilmiah aspek mekanik yang digunakan dalam tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya yang disajikan dalam mading sekolahnya?

3. Tujuan Penelitian

Untuk memperjelas arah penelitian ini, dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Untuk mengetahui kadar keilmiah isi tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya dalam mading sekolahnya.
- b. Untuk mengetahui kadar keilmiah organisasi tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya dalam mading sekolahnya.
- c. Untuk mengetahui kadar keilmiah kosakata dan istilah tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya dalam mading sekolahnya.
- d. Untuk mengetahui kadar keilmiah pengembangan bahasa yang digunakan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya dalam mading sekolahnya.
- e. Untuk mengetahui kadar keilmiah aspek mekanik yang digunakan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya dalam mading sekolahnya.

4. Kontribusi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para siswa SMAN 3 Tasikmalaya dalam menambah pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan tulisan yang berkadar ilmiah. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi guru dalam menulis mading yang berkadar ilmiah dilihat dari aspek keilmiahan isi tulisan, organisasi, kosakata dan istilah, pengembangan bahasa, dan mekanik yang terdapat dalam tulisan mading. Hasil pendeskripsian tulisan berkadar ilmiah ini nantinya dapat dijadikan sebagai pedoman atau panduan bagi guru dalam memberikan pembelajaran menulis yang berkadar ilmiah.

5. Definisi Operasional

Tulisan berkadar ilmiah adalah karangan tertulis yang menyajikan fakta umum dengan menggunakan metode ilmiah dan menggunakan aspek bahasa tulis ilmiah yang disajikan secara singkat, ringkas, jelas, dan sistematis. Tulisan berkadar ilmiah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya yang dipublikasikan pada mading sekolahnya selama tiga tahun terakhir.

C. Tinjauan Pustaka

Salah satu ranah kegiatan penting yang dilakukan guru di universitas adalah kegiatan ilmiah, yakni kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (ipteks), baik yang dilakukan melalui aktivitas penelitian maupun publikasi ilmiah. Upaya pengembangan ipteks bukan merupakan kegiatan individual atau kelompok melainkan merupakan kegiatan universal yang melibatkan semua ilmuwan di seluruh dunia. Oleh karena itu, para ilmuwan – terutama yang terlibat dalam disiplin ilmu sejenis (*inhouse style*) perlu saling bekerja sama dan berkolaborasi untuk mengomunikasikan dan memublikasikan kegiatan ilmiah mereka.

Agar kerja sama dan kolaborasi tersebut efektif dan efisien, alat komunikasi yang digunakan perlu disesuaikan dengan hakikat ilmu pengetahuan serta dengan cara kerja para ilmuwan. Alat komunikasi itu adalah ragam bahasa khusus, yang oleh bahasawan mazhab Praha disebut ragam bahasa ilmiah (Davis, 1973: 229). Ciri utama ragam bahasa ilmiah adalah serba nalar/logis, lugas/padat, jelas/eksplisit, impersonal/objektif, dan berupa ragam baku (standar).

Johannes (1978: 2-3) mengemukakan ihwal gaya bahasa keilmuan pada dasarnya sama pengertiannya dengan ragam bahasa fungsional baku. Yang dimaksud dengan ragam fungsional baku adalah ragam tulis yang ditandai oleh ciri-ciri sebagai berikut: (1) bahasanya adalah bahasa resmi, bukan bahasa pergaulan; (2) sifatnya formal dan objektif; (3) nadanya tidak emosional; (4) keindahan bahasanya tetap diperhatikan; (5) kemubaziran dihindari; (6) isinya lengkap, bayan, ringkas, meyakinkan, dan tepat.

Moeliono (1993: 3) menyatakan ciri-ciri bahasa keilmuan yang menonjol adalah kecendekiannya. Pencendekiaan bahasa itu dapat diartikan proses penyesuaian menjadi bahasa yang mampu membuat pernyataan yang tepat, saksama, dan abstrak. Bentuk kalimatnya mencerminkan ketelitian penalaran yang objektif. Ada hubungan logis antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain. Hubungan antarkalimat yang logis meliputi relasi sebab akibat, lantaran dan tujuan, hubungan kesejajaran, kemungkinan kementakan (probabilitas), dan gelorat (*necessity*) yang diekspresikan lewat bangun kalimat yang khusus.

Harjasujana (1993: 3) menyatakan, penggunaan bahasa dalam ipteks itu khusus dan khas. Ciri dan karakteristiknya yang utama ialah lugas, lurus, monosemantik, dan ajeg. Bahasa ilmiah itu harus hemat dan cermat karena menghendaki respons yang pasti dari pembacanya. Kaidah-kaidah sintaktis dan bentukan-bentukan bahasa dan ranah penggantinya harus mudah dipahami. Kehematan penggunaan kata, kecermatan dan kejelasan sintaksis yang berpadu dengan penghapusan unsur-unsur yang bersifat pribadi dapat menghasilkan ragam bahasa ilmiah yang umum. Kelugasan, keobjektifan, dan keajegan bahasa tulis ilmiah itulah yang membedakannya dengan ragam bahasa sastra yang subjektif, halus, dan lentur sehingga intepretasi pembaca yang satu kerap kali sangat berbeda dengan interpretasi dan apresiasi pembaca lainnya.

Badudu (1992: 39) menjelaskan bahwa bahasa ilmiah merupakan suatu laras (register) bahasa yang khusus, yang memiliki coraknya sendiri. Bahasa ilmiah merupakan suatu laras dari ragam bahasa resmi baku. Sebagai bahasa dengan laras khusus, bahasa ilmiah itu harus jelas, teratur, tepat makna. Bahasa ilmiah adalah bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan cacat sekecil-kecilnya. Artinya, jangan sampai bahasa yang digunakan itu demikian banyak kekurangannya sehingga informasi yang akan disampaikan

tidak sampai kepada sasarannya. Agar jelas, bahasa ilmiah harus teratur, lengkap, tersusun baik, teliti dalam pengungkapannya, dan membentuk satu kesatuan ide.

Unsur kebahasaan dan nonkebahasaan merupakan komponen yang harus diperhatikan untuk menghasilkan tulisan yang jelas, benar, baik, dan bermutu. Unsur-unsur kebahasaan dalam tulisan berkadar ilmiah terdiri atas kosakata dan istilah, pengembangan bahasa, dan mekanik. *Pertama*, kosakata dan istilah yang digunakan hendaknya memperhatikan pemanfaatan potensi kata canggih, kata dan ungkapan yang dipilih tepat makna, dan penulis sendiri perlu mengetahui pembentukan kata dan istilah. Pemanfaatan potensi kata yang terbatas sebaiknya dihindari, apalagi pemanfaatan potensi kata dan istilah yang asal-asalan. Hal lain yang perlu dihindari penulis adalah memilih kata dan ungkapan yang kurang tepat sesuai dengan konteksnya. Apalagi jika pilihan kata dan ungkapan yang kurang tepat itu sampai merusak makna yang dimaksud oleh penulis. Pengetahuan kosakata dan istilah yang rendah dari penulis dapat mempengaruhi kadar keilmiahannya tulisannya.

Kedua, pengembangan bahasa dalam tulisan berkadar ilmiah berkaitan dengan sintaksis yang digunakan penulis. Aturan sintaksis yang perlu dikuasai penulis terutama yang berhubungan dengan kalimat, klausa, dan frasa baik hubungan satuan-satuan tersebut secara fungsional maupun hubungan secara maknawi. Dalam tulisan berkadar ilmiah, penulis perlu memperhatikan konstruksi kalimat yang digunakan. Konstruksi kalimat dapat saja berbentuk sederhana atau kompleks, tetapi harus tetap efektif. Kesalahan serius dalam konstruksi kalimat hendaknya perlu dihindari. Apalagi jika kesalahan tersebut dapat membingungkan makna atau mengaburkan makna yang dimaksud oleh penulis sehingga tulisan tidak komunikatif.

Ketiga, aspek mekanik yang digunakan dalam tulisan berkadar ilmiah berkaitan dengan aturan penulisan yang berupa ejaan dan tanda baca. Untuk menghasilkan tulisan yang baik, penulis perlu menguasai aturan penulisan, terutama yang berupa ejaan dan tanda baca. Di samping ejaan dan tanda baca, penulis perlu memperhatikan kerapian dan kebersihan tulisannya. Dalam menulis berkadar ilmiah, penulis harus menghindari kesalahan ejaan dan tanda baca, apalagi jika kesalahan tersebut dapat membingungkan atau mengaburkan makna sehingga mengurangi nilai atau bobot dari tulisan tersebut.

Di samping menguasai unsur-unsur kebahasaan, penulis juga perlu menguasai unsur-unsur nonkebahasaan. Hal ini dimaksudkan agar tujuan seseorang menulis bukan hanya menghasilkan bahasa melainkan ada sesuatu yang akan diungkapkan dan dinyatakan melalui sarana bahasa tulis. Adapun unsur nonkebahasaan dalam tulisan berkadar ilmiah terdiri atas isi dan organisasi.

Pertama, isi tulisan. Penulis harus memperhatikan kualitas dan ruang lingkup isi yang hendak disampaikan. Isi tulisan yang dituangkan hendaknya padat informasi, substantif, pengembangan gagasan tuntas, dan relevan dengan permasalahan yang hendak disampaikan. Dalam menyampaikan isi tulisan, penulis sebaiknya menghindari pemberian informasi yang sangat terbatas, substansi yang disampaikan kurang atau bahkan tidak ada substansi, pengembangan gagasan kurang relevan atau tidak tampak.

Kedua, organisasi dalam tulisan berkadar ilmiah berkaitan dengan ekspresi atau gagasan yang akan diungkapkan oleh penulis. Agar gagasan atau ekspresi yang dimaksud penulis tersampaikan, gagasan itu perlu diungkapkan dengan jelas, lancar, padat, tertata dengan baik, urutannya logis dan kohesif. Untuk menghasilkan tulisan berkadar ilmiah yang baik dan sempurna, penulis harus menghindari penyampaian gagasan yang kacau, terpotong-potong, pengembangan yang tidak terorganisasi, dan tidak logis.

D. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif. Tujuannya untuk mendeskripsikan kadar keilmiah isi tulisan, organisasi, kosakata dan istilah, pengembangan bahasa, dan aspek mekanik tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya yang dipublikasikan pada mading sekolah.

Data tulisan siswa berkadar ilmiah dalam mading diambil dalam kurun waktu selama tiga tahun terakhir (2013–2016). Dalam kurun waktu itu terdapat 48 artikel yang dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pembacaan berulang-ulang dan teknik format isian. Teknik pembacaan berulang-ulang bertujuan untuk mendata tulisan yang berkadar ilmiah. Teknik format isian dimaksudkan untuk mengumpulkan data berupa tulisan berkadar ilmiah yang menjadi sasaran penelitian ini.

Analisis data dilakukan terhadap kadar tulisan ilmiah yang meliputi isi tulisan, organisasi, kosakata dan istilah, pengembangan bahasa, dan aspek mekanik. Analisis kadar keilmiah tulisan didasarkan pada ciri-ciri dan sifat-sifat tulisan yang berkadar ilmiah tersebut. Untuk mengetahui kadar keilmiah tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya yang dipublikasikan pada mading digunakan model penilaian tulisan dengan menggunakan skala interval untuk tiap tingkatan tertentu pada tiap aspek yang diteliti/dinilai.

Dari hasil analisis ini diharapkan akan diperoleh keluaran atau hasil yang jelas dan komprehensif tentang kadar keilmiah isi tulisan, organisasi, kosakata dan istilah, pengembangan bahasa, dan aspek mekanik dalam tulisan para siswa SMAN 3 Tasikmalaya yang dipublikasikan pada mading sekolah, yang selanjutnya dapat dijadikan pedoman dalam menulis dan memublikasikan artikel/tulisan pada mading ilmiah.

E. Jadwal Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian ini dijadwalkan sebagai berikut.

No.	Nama Kegiatan	Bulan
1.	Persiapan: penyusunan proposal, penyusunan instrumen, dan studi dokumentasi	Maret–April
2.	Seminar proposal/desain penelitian	Mei
3.	Pelaksanaan penelitian	Juni–Agustus
4.	Analisis data	September–Oktober
5.	Penyusunan laporan	November
6.	Seminar hasil penelitian, penyerahan laporan	Desember

F. Rencana Anggaran

Secara rinci, kebutuhan anggaran penelitian ini direncanakan sebagai berikut.

No.	Uraian Kegiatan	Volume Kegiatan dan Satuan Biaya	Jumlah Biaya
1.	Persiapan:		
	a. Penyusunan proposal	1x Rp 200.000,00	Rp 200.000,00
		1x Rp 150.000,00	Rp 150.000,00
	b. Penyusunan instrumen penelitian		
	c. Koordinasi dengan redaksi mading	1x3 org x @ Rp 100.000,00	Rp 300.000,00
2.	Kegiatan operasional:		
	a. pembacaan artikel mading	48 artikel x @ Rp 25.000,00	Rp 1.200.000,00
	b. analisis data	1 x Rp 300.000,00	Rp 300.000,00
3.	Bahan dan alat:		
	a. kertas kuarto	1 rim x @ Rp 30.000,00	Rp 30.000,00
	b. tinta printer	2 buah x @ Rp 200.000,00	Rp 400.000,00
4.	Penyusunan laporan	1 x Rp 100.000,00	Rp 100.000,00
5.	Seminar hasil penelitian	1 x Rp 150.000,00	Rp 150.000,00
6.	Penggandaan laporan	10 eks x @ Rp 17.000,00	Rp 170.000,00
7.	Jumlah keseluruhan		Rp 3.000.000,00

G. Daftar Pustaka

Badudu, J.S. 1992. *Cakrawala Bahasa Indonesia II*. Jakarta: Gramedia.

Davis, P.W. 1973. *Introducing Applied Linguistics*. Harmondsworth: Penguin Education.

Harjasujana, A.S. 1993. "Sistem Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Ipteks di Perguruan Tinggi", *Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Ipteks di Perguruan Tinggi*. Bandung: ITB.

Johannes, H. 1993. "Gaya Bahasa Keilmuan", *Kertas Kerja Kongres Bahasa Indonesia III*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Moeliono, A. 1993. "Bahasa yang Efektif dan Efisien", *Makalah Seminar Peningkatan Mutu Pengajaran Bahasa Indonesia Ragam Ipteks di Perguruan Tinggi*. Bandung: ITB.

Nurdiyantoro, B. 1995. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.

Nuryanto, F. 1996. "Penggunaan Bahasa Indonesia Ilmiah oleh Guru IKIP Yogyakarta", *Mading Kependidikan*, Nomor 1, Tahun XXVI, 1996. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP.

(Sumber: Khaerudin Kurniawan dengan beberapa perubahan)

Contoh tersebut adalah contoh proposal. Berdasarkan contoh tersebut dapat dirumuskan bahwa yang dimaksud dengan proposal adalah teks yang berupa permintaan kepada seseorang atau suatu lembaga untuk melakukan suatu kegiatan (penelitian).

Tugas

1. Secara berkelompok, cermatilah kembali contoh proposal di atas.
2. Kemudian, jelaskanlah informasi-informasi yang kamu anggap penting pada setiap bagiannya itu.
3. Berdasarkan informasi-informasi itu, rumuskan pula maksud/tujuan dari adanya bagian-bagiannya itu.

Bagian-Bagian Proposal	Informasi Penting	Maksud/Tujuan
a. Latar belakang		
b. Perumusan masalah		
c. Tujuan		
d. Kontribusi penelitian		
e. Definisi operasional		
f. Tinjauan pustaka		

Bagian-Bagian Proposal	Informasi Penting	Maksud/Tujuan
g. Metode penelitian		
h. Jadwal pelaksanaan		
i. Rencana anggaran		
j. Daftar pustaka		

Kegiatan 2

Menemukan Informasi yang Dibaca untuk Dikembangkan Menjadi Proposal

Struktur penulisan proposal dapat bermacam-macam. Hal ini bergantung pada jenis kegiatan yang diusulkannya. Dalam beberapa aspek, proposal penelitian memiliki beberapa perbedaan dengan proposal kegiatan kemasyarakatan. Namun, secara umum berikut bagian-bagian yang sebaiknya ada di dalam proposal tersebut.

1. Latar Belakang

Dalam bagian ini dikemukakan tentang kejadian, keadaan, atau hal yang melatarbelakangi pentingnya dilaksanakan suatu penelitian. Apabila kegiatan yang diusulkan itu berupa kegiatan kesehatan penduduk desa, yang kita kemukakan dalam latar belakang adalah tentang berjangkitnya penyakit menular dan sebagainya.

2. Masalah dan Tujuan

Secara rinci dan spesifik kita perlu menyebutkan masalah dan tujuan-tujuan kegiatan. Rumuskanlah tujuan-tujuan itu dengan rasional dan persuasif sehingga yang membacanya tertarik pada tujuan-tujuan tersebut.

3. Ruang Lingkup Kegiatan

Kegiatan yang diusulkan harus dijelaskan batas-batasnya. Membatasi ruang lingkup persoalan kegiatan, sekurang-kurangnya memberikan dua manfaat. Dapat lebih terlihat oleh pengusul duduk persoalan dari kegiatan yang akan dilakukannya. Bagi penerima usul, suatu deskripsi yang konkret dan jelas akan lebih mudah pula dilihat kebaikan dan kelemahannya. Baik pengusul maupun perima usul, masing-masing akan menguji masalah itu dari ruang lingkup itu dengan bahan-bahan literatur yang ada.

4. Kerangka Teoretis dan Hipotesis

Dalam hal ini dikemukakan telaah terhadap teori atau hasil-hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan masalah yang dirumuskan. Telaah itu bisa berupa perbandingan, pengontrasan, dan peletakan teori-teori itu pada masalah yang akan diteliti. Teori-teori itu merupakan dasar argumentasi bagi pengusul dalam meneliti persoalan-persoalannya sehingga diperoleh jawaban yang dapat diandalkan.

Dari teori-teori yang dikemukakan itu, penerima usul bisa memahami bobot usulan itu di samping dapat mengetahui pula penguasaan pengusul terhadap kegiatan yang diusulkannya.

5. Metode

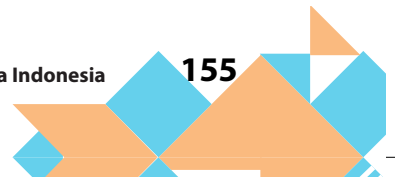
Pada bagian ini, dikemukakan metode kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk teknik-teknik pengumpulan data. Dalam hubungan ini dapat disebutkan metode historis, deskriptif, ataupun eksperimental. Sementara itu, dalam hal teknik pengumpulan data dapat disebutkan teknik angket (kuesioner), wawancara, observasi, studi pustaka, atau tes. Dalam bagian ini harus juga dikemukakan rencana pengolahan data yang diperlukan.

Melalui metode-metode yang digunakan, kegiatan yang direncanakan itu dapat dinilai oleh penerima usul, yakni apakah rencana itu akan diperoleh hasil yang memuaskan atau tidak. Semakin komprehensif, metode yang diusulkan, penerima usul akan semakin yakin akan rencana kegiatan itu. Melalui gambaran metode itu, dapat dinilai pula olehnya jumlah biaya yang perlu dikeluarkan.

6. Pelaksana Kegiatan

Salah satu faktor yang turut diperhitungkan oleh penerima proposal adalah susunan personalia dari badan yang menyampaikan proposal tersebut. Sebab itu, tuliskanlah personalia yang dapat diandalkan untuk mengerjakan pekerjaan yang diusulkan itu. Bila perlu daftar personalia atau pelaksana kegiatan tersebut dilengkapi dengan pendidikan dan keahlian mereka. Apabila kegiatan itu berupa pengecatan jalan desa, tentunya yang dikemukakan adalah susunan kepanitiannya termasuk pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadap kegiatan itu.

Dalam proposal penelitian untuk penulisan skripsi, tesis, atau disertasi, pelaksana kegiatan tidak perlu dikemukakan karena sudah jelas, yakni mahasiswa itu sendiri.



7. Fasilitas

Untuk mengerjakan suatu pekerjaan diperlukan pula fasilitas-fasilitas tertentu. Di pihak lain, fasilitas-fasilitas yang ada itu akan lebih menekankan biaya sehingga kalkulasi biaya yang disodorkan akan menjadi lebih murah daripada kalau harus menyewa dari pihak-pihak lain.

Pengusul perlu menggambarkan bermacam-macam fasilitas yang dimilikinya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih meyakinkan lagi penerima usul bahwa tawaran penulis memang benar-benar serius dan penulis sanggup mengerjakannya dengan baik.

8. Keuntungan dan Kerugian

Tentu lebih meyakinkan lagi jika dikemukakan juga keuntungan-keuntungan yang akan diperoleh dari pekerjaan itu. Hal ini bukan sesuatu yang berlebihan, tetapi untuk meyakinkan penerima usul bahwa biaya yang akan dikeluarkan tidak akan sia-sia dengan yang akan diperoleh. Keuntungan yang diperoleh dapat bersifat keuntungan yang memang langsung diharapkan, keuntungan sampingan, penghematan, dan sebagainya.

Akan lebih simpatik lagi apabila pengusul menyampaikan juga kerugian atau hambatan-hambatan yang akan dihadapi kelak. Sering kali orang takut mengemukakan keburukan atau kekurangan sesuatu yang ditawarkan, takut kalau tawaran atau usulnya tidak diterima. Dalam jangka panjang hal ini sebenarnya akan menguntungkan pihak pengusul itu sendiri. Badan yang akan memberi pekerjaan akan lebih percaya akan kejujuran pengusul yang dalam melaksanakan pekerjaan itu.

9. Lama Waktu

Dalam proposal harus dijelaskan lama waktu pekerjaan itu akan diselesaikan. Bila pekerjaan itu terdiri atas tahap-tahap pekerjaan, maka tahap-tahap itu perlu diberikan dengan perincian waktu penyelesaian masing-masing.

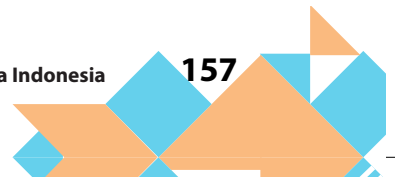
10. Pembiayaan

Biaya merupakan salah satu topik yang juga sangat diperhatikan penerima usul. Namun, bagi badan penerima usul yang baik reputasinya, kualitas pekerjaan merupakan hal yang lebih diutamakan. Bagaimanapun juga, perincian biaya harus benar-benar digarap dalam proposal ini sehingga dapat meyakinkan penerima usul.

Yang lebih diinginkan agar semua pos pembiayaan diberikan perincian tersendiri. Perincian itu dapat dibagi untuk upah, alat perlengkapan, belanja barang, biaya umum, dan sebagainya.

Untuk lebih jelasnya, perhatikan sistematika proposal berikut!

1. Latar Belakang
2. Masalah dan Tujuan
 - a. Masalah
 - b. Tujuan
3. Ruang Lingkup Kegiatan
 - a. Objek
 - b. Jenis-Jenis kegiatan
4. Kerangka Teoretis dan Hipotesis
 - a. Kerangka teoretis
 - b. Hipotesis
5. Metode
6. Pelaksana Kegiatan
 - a. Penanggung jawab
 - b. Susunan personalia
7. Fasilitas yang Tersedia
 - a. Sarana
 - b. Peralatan
8. Keuntungan dan Kerugian
 - a. Keuntungan-Keuntungan
 - b. Kemungkinan kerugian
9. Lama Waktu dan Tempat Pelaksanaan
 - a. Waktu
 - b. Tempat
10. Anggaran Biaya
11. Daftar Pustaka
12. Lampiran-Lampiran



Sistematika tersebut dalam beberapa hal memiliki perbedaan apabila proposal tersebut ditujukan untuk suatu penelitian. Sistematika penulisan proposal penelitian adalah sebagai berikut.

1. Latar Belakang Masalah
2. Perumusan Masalah
3. Tujuan Penelitian
4. Manfaat Penelitian
5. Landasan Teori
6. Metode Penelitian
7. Kerangka Penulisan Laporan

Sistematika proposal bersifat fleksibel, bergantung pada jenis kegiatan yang akan dilaksanakan serta lembaga yang hendak dituju. Biasanya setiap lembaga memiliki sistematika proposal yang relatif berbeda-beda. Oleh karena itu, pengusul hendaknya memperhatikan sistematika yang dikehendaki pihak penerima usul.

Tugas



1. Secara berkelompok, cermatilah bagian-bagian dari contoh proposal di atas. Kemudian jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut.
 - a. Proposal itu meliputi bagian-bagian apa saja?
 - b. Apakah bagian-bagiannya itu sudah lengkap sebagaimana yang seharusnya untuk sebuah proposal penelitian?
2. Sampaikanlah jawaban kelompokmu itu di depan kelompok lainnya untuk disamakan persepsinya sehingga diperoleh pemahaman yang sama untuk seluruh warga kelas.

B. Melengkapi Informasi dalam Proposal secara Lisan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. mengidentifikasi isi proposal dari informasi yang dibaca;
2. menyajikan proposal hasil diskusi.

Kegiatan 1

Mengidentifikasi Isi Proposal dari Informasi yang Dibaca

Dari proposal-proposal yang pernah kita baca, tentu kita memperoleh banyak manfaat. Selain penambahan ilmu pengetahuan berkaitan dengan masalah yang dikemukakan dalam teks itu, kita pun menjadi tahu tentang prosedur pelaksanaan suatu kegiatan termasuk arti pentingnya kegiatan itu. Misalnya, dari proposal tentang “pelatihan membaca dan menulis” di atas kita menjadi mengetahui manfaat membaca dan menulis dan prosedur pelatihannya. Dengan demikian, kita menjadi paham tentang pentingnya kegiatan tersebut apabila diterapkan di sekolah masing-masing.

Dengan membaca proposal, kita pun didorong untuk lebih kreatif dalam mencari berbagai terobosan kegiatan yang bermanfaat, baik bagi kita sendiri maupun orang lain. Proposal-proposal yang kita baca memberikan inspirasi tentang banyaknya kegiatan yang dapat kita lakukan dan dapat pula kita kerja samakan penyelesaiannya dengan pihak lain.

Untuk sampai pada pemerolehan pengetahuan, pemahaman, dan sikap-sikap itu, kita perlu memahami maksud teks secara lebih baik. Kita harus memahami makna kata, kalimat, dan keseluruhan teksnya. Seperti yang kita maklumi bahwa di dalam proposal banyak kata teknis yang memiliki arti khusus. Dari teks proposal yang sudah dibaca, kita perlu mengetahui terlebih dahulu makna dari kata-kata tersebut.

Tugas



1. Bacalah sebuah proposal penelitian ataupun proposal kegiatan-kegiatan lainnya.
2. Secara berkelompok, catatlah kebermanfaatan yang kamu peroleh serta inspirasi yang dapat kamu kembangkan setelah membaca proposal tersebut.

Judul proposal :

Aku Menjadi Tahu tentang	Aku pun akan Merencanakan

3. Presentasikanlah laporan hasil diskusi kelompokmu itu. Mintalah kelompok lain untuk memberikan penilaian/tanggapan-tanggapannya.

Kelompok penanggap:

Aspek	Bobot	Skor	Keterangan
a. Keterperincian uraian	40		
b. Kelogisan dalam perencanaan	40		
c. Kejelasan dalam penyampaian	20		
Jumlah	100		

Kegiatan 2

Menyajikan Proposal Hasil Diskusi

Kita sudah mengetahui bahwa struktur proposal terdiri atas bagian-bagian berikut.

1. Latar Belakang
2. Masalah dan Tujuan
 - a. Masalah
 - b. Tujuan
3. Ruang Lingkup Kegiatan
 - a. Objek
 - b. Jenis-jenis kegiatan
4. Kerangka Teoretis dan Hipotesis
 - a. Kerangka teoretis
 - b. Hipotesis
5. Metode
6. Pelaksana Kegiatan
 - a. Penanggung jawab
 - b. Susunan personalia
7. Fasilitas yang Tersedia
 - a. Sarana
 - b. Peralatan
8. Keuntungan dan Kerugian
 - a. Keuntungan-keuntungan
 - b. Kemungkinan kerugian
9. Lama Waktu dan Tempat Pelaksanaan
 - a. Waktu
 - b. Tempat
10. Anggaran Biaya
11. Daftar Pustaka
12. Lampiran-Lampiran

Sementara itu, kebahasaan yang menandai proposal adalah banyaknya menggunakan fitur-fitur berikut.

1. Pernyataan argumentatif
2. Pernyataan persuasif
3. Kata-kata teknis
4. Kata kerja tindakan

5. Kata pendefinisian
6. Kata perincian
7. Kata keakanan

Struktur dan kaidah itulah yang menjadi pedoman kita ketika mendiskusikan kelengkapan dan ketepatan suatu proposal. Selain itu, diskusi tentang suatu teks proposal ataupun teks-teks lainnya dapat pula berkenaan dengan kaidah-kaidah kebahasaan lainnya, seperti keefektifan kalimat, ketepatan pemilihan kata, serta kebakuan ejaan dan tanda bacanya.

Tugas



1. Lakukanlah forum diskusi kelas.
2. Bersamaan dengan itu, persiapkanlah 2–3 kelompok untuk mempresentasikan hasil analisis terhadap proposal yang telah dilakukan pada pembelajaran sebelumnya.
3. Tampilkanlah laporan atas hasil analisis itu secara bergiliran di depan kelas, untuk menyoroti kelengkapan struktur dan ketepatan kaidah keahasaannya.
4. Tanggapilah setiap presentasi tersebut oleh anggota kelas dengan diatur oleh seorang moderator.
5. Catatlah setiap pertanyaan dan tanggapan yang muncul dalam diskusi tersebut untuk dijadikan rumusan simpulan.
6. Bacakanlah simpulan untuk seluruh penampilan presentasi, berkaitan dengan kelengkapan struktur dan kaidah-kaidah proposal-proposal itu.

Kelompok Penampil	Catatan-catatan Penting	Simpulan
I		
II		
III		

C. Menganalisis Isi, Sistematika, dan Kebahasaan Proposal

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. menganalisis isi teks proposal;
2. menganalisis kaidah kebahasaan teks proposal.

Kegiatan 1

Menganalisis Isi Teks Proposal

Berdasarkan contoh dan definisi proposal sebelumnya, kita dapat mengetahui pula isi dari sebuah proposal secara umum, yakni berupa usulan kegiatan. Adapun isinya secara khusus dapat bermacam-macam bergantung pada jenis kegiatan yang diusulkannya itu. Di samping memiliki kesamaan umum, proposal penelitian memiliki beberapa perbedaan dengan proposal kegiatan bakti sosial, perlombaan, dan kegiatan-kegiatan sejenis lainnya.

Tugas

1. a. Perhatikanlah cuplikan proposal berikut.
b. Termasuk jenis proposal apakah teks tersebut?
c. Secara berkelompok, jelaskan isinya ke dalam 2–3 paragraf.
d. Gunakan dengan bahasamu sendiri!
2. Cermati pula cuplikan proposal berikut untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di bawah ini secara berdiskusi.
 - a. Proposal itu lazimnya diajukan oleh siapa?
 - b. Kepada pihak manakah proposal itu sebaiknya kita ajukan?
 - c. Apakah bagian-bagian proposal itu sudah lengkap?
 - d. Apabila kamu berperan sebagai penerimanya, adakah isinya yang masih memerlukan penjelasan?
 - e. Cuplikan proposal itu dapatkan dimanfaatkan juga untuk kegiatan di sekolahmu? Jelaskan!

A. Latar Belakang

Membaca dan menulis merupakan dua jenis keterampilan yang harus dikuasai para siswa dalam bahasa dan sastra Indonesia, di samping menyimak dan berbicara. Keduanya termasuk ke dalam ragam bahasa tulis yang besar sekali kontribusinya bagi prestasi dan masa depan para siswa. Membaca dan menulis juga merupakan identitas peradaban sebuah masyarakat dan sekaligus kunci keberhasilan dan kemajuan bangsa.

Namun, sayangnya dua keterampilan inilah yang selalu menjadi persoalan klasik dalam dunia pendidikan Indonesia. Realitas kemampuan membaca dan menulis para siswa kita memang tidak menggembirakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh sastrawan Taufiq Ismail, melalui observasinya kepada beberapa siswa di kawasan ASEAN, dia mengatakan bahwa anak-anak Indonesia *rabun membaca* dan *pincak menulis* atau bahkan dikatakan sebagai bangsa yang malah *sudah buta membaca* dan *lumpuh menulis*.

Bukti lain turut menguatkan temuan tersebut adalah hasil penelitian *International Association for the Evaluation of Educational Achievement* (IAEA), melaporkan bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 39 negara peserta studi. Rata-rata skor membaca untuk SD adalah sebagai berikut: (1) Hongkong 755,5, (2) Singapura 74,0, (3) Thailand 65,1, (4) Filipina 52,6, dan (5) Indonesia 51,7. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia hanya mampu menguasai 30% materi bacaan. Mereka menemukan kesulitan dalam membaca soal-soal berbentuk uraian yang memerlukan penalaran. Kesulitan ini terjadi karena mereka sangat terbiasa menghafal dan mengerjakan soal-soal pilihan ganda di samping proses pembelajaran yang tidak mendukung terhadap kemampuan penalaran dan praktik.

Kurikulum baru yang tidak beberapa lama lagi diberlakukan, merupakan momentum terbaik dalam memperbaiki kondisi yang tidak menggembirakan itu. Apalagi dengan pendekatan yang digunakan kurikulum ini yang sangat kondusif bagi dilakukannya upaya-upaya tersebut. Kurikulum baru tersebut memberdayakan peran guru dalam pengembangannya, terutama dalam pemilihan materi dan penggunaan metode yang sesuai dengan kompetensi para siswanya. Dengan demikian, terangkatnya prestasi dan keterampilan membaca dan menulis siswa, kembali kepada peran para pengajar dalam pengajarannya. Untuk itu, sebuah upaya pembekalan

terhadap para pengajar tentang pengembangan kurikulum dan materi pengajaran membaca dan menulis sangat mendesak untuk dilakukan.

B. Tujuan Pelatihan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pelatihan ini mencakup dua hal: (1) meningkatkan pengetahuan, penguasaan, dan keterampilan para pengajar terhadap substansi materi membaca dan menulis dan (2) meningkatkan profesionalisme para pengajar dalam mengajarkannya sesuai dengan kompetensi para siswa sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan pelatihan ini adalah sebagai berikut.

- a. Meningkatkan daya baca para pengajar dalam beragam keterampilan membaca.
- b. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan para pengajar dalam mengembangkan perencanaan dan implementasi pengajaran membaca di sekolah.
- c. Meningkatkan daya tulis para pengajar dalam beragam keterampilan menulis.
- d. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengembangkan perencanaan dan implementasi pengajaran menulis di sekolah.

C. Materi Pelatihan

Secara garis besar, materi pokok pelatihan ini terdiri atas dua macam: (1) keterampilan membaca beserta pembelajarannya dan (2) keterampilan menulis beserta pembelajarannya.

Kedua hal tersebut dirinci berdasarkan kompetensi dasar sebagaimana yang ada dalam materi pelatihan sebagai berikut.

1. Membaca cepat dan pembelajarannya.
2. Membaca nyaring dan pembelajarannya.
3. Membaca dalam hati dan pembelajarannya.
4. Membaca memindai dan pembelajarannya.
5. Membaca karya sastra dan pembelajarannya.
6. Menulis paragraf deskripsi dan pembelajarannya.
7. Menyunting dan pembelajarannya.
8. Menulis laporan dan pembelajarannya.

9. Menulis surat dan pembelajarannya.
10. Menulis iklan dan pembelajarannya.
11. Menulis rangkuman/ringkasan dan pembelajarannya.
12. Menulis ulasan dan pembelajarannya
13. Penulis teks pidato dan pembelajarannya.

D. Peserta

Peserta pelatihan ini adalah para pengajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP/MTs se-Kabupaten Pati.

E. Pendekatan, Metode, dan Skenario Pelatihan

1. Pendekatan

Pelatihan ini menggunakan pendekatan partisipatori andragogi atau pelatihan partisipatif bagi orang dewasa, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Selalu menghargai, memperhatikan pengetahuan, dan pengalaman yang telah dimiliki peserta.
- b. Memusatkan perhatian pada penemuan dan pemecahan masalah dan bukannya pada penguasaan materi.
- c. Mengutamakan kesikutsertaan peserta secara aktif dan merata dalam seluruh proses pelatihan.
- d. Pelatih tidak bertindak sebagai guru, tetapi sebagai fasilitator yang memfasilitasi dan turut melibatkan diri dalam proses pembelajaran.
- e. Persiapan, pelaksanaan, dan penilaian pelatihan dikerjakan bersama-sama antara pelatih, panitia, dengan peserta.
- f. Proses pembelajaran lebih mengutamakan peningkatan pemahaman, penghayatan, pemecahan masalah, dan pengalaman dari pengalihan pengetahuan.

2. Metode Pelatihan

Pendekatan yang partisipatif, menuntut metode pembelajaran yang partisipatif pula. Metode-metode yang dimaksudkan berupa:

- a. dengar pendapat,
- b. ceramah dan tanya jawab,
- c. silang baca dan diskusi kelompok,
- d. peragaan,
- e. kerja perorangan,

- f. kerja kelompok, dan
- g. praktikum.

Dalam setiap penyajian, digunakan lebih dari satu metode untuk mempertinggi daya serap peserta dan menghindari kejenuhan.

3. Skenario Pelatihan

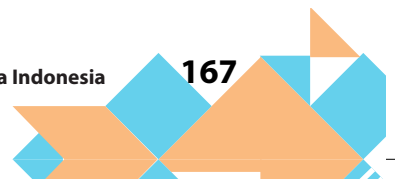
Pelatihan ini dilakukan secara partisipatif. Dalam pelaksanaannya, diselenggarakan melalui pemberian kesempatan yang seluas-luasnya untuk berpartisipasi dalam setiap proses pembelajaran. Kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan peserta adalah sebagai berikut.

- a. Analisis materi membaca dan menulis dalam kurikulum.
- b. Berlatih membaca dan menulis.
- c. Berlatih merancang rencana pembelajaran membaca dan menulis.
- d. Melakukan praktik pembelajaran membaca dan menulis.
- e. Mempresentasikan pengalaman hasil pelatihan peningkatan kemampuan membaca dan menulis.

F. Sarana dan Media Pelatihan

Sarana-sarana yang digunakan dalam pelatihan ini meliputi hal-hal berikut.

- 1. Bahan bacaan, seperti kurikulum, buku sastra, karya ilmiah, koran/majalah, buku teks, dan bahan-bahan bacaan lainnya yang relevan.
- 2. Instrumen-instrumen, seperti:
 - a. format-format penilaian,
 - b. lembar isian biodata peserta, dan
 - c. jadwal pelatihan.
- 3. ATK peserta, fasilitator, dan kesekretariatan.
- 4. LCD
- 5. Lembar transparansi
- 6. *White board*/papan tulis
- 7. Kertas dinding
- 8. Spidol/kapur tulis.



G. Waktu dan Tempat Pelatihan

1. Waktu Pelatihan

Pelatihan ini dilaksanakan selama enam hari efektif. Setiap hari terdiri atas 10 jam pertemuan dengan perincian 6 jam pelatihan di dalam kelas (tatap muka) dan 4 jam pertemuan studi mandiri terstruktur.

2. Tempat Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan di Dinas Pendidikan Kabupaten Pati.

Kegiatan 2

Menganalisis Kaidah Kebahasaan Teks Proposal

Perhatikan kembali cuplikan berikut.

Kurikulum baru yang tidak beberapa lama lagi diberlakukan, merupakan momentum terbaik dalam memperbaiki kondisi yang tidak menggembirakan itu. Apalagi dengan pendekatan yang digunakan kurikulum ini yang sangat kondusif bagi dilakukannya upaya-upaya tersebut. Kurikulum baru tersebut memberdayakan peran guru dalam pengembangannya, terutama dalam pemilihan materi dan penggunaan metode yang sesuai dengan kompetensi para siswanya. Dengan demikian, terangkatnya prestasi dan keterampilan membaca dan menulis siswa, kembali kepada peran para pengajar dalam pengajarannya. Untuk itu, sebuah upaya pembekalan terhadap para pengajar tentang pengembangan kurikulum dan materi pengajaran membaca dan menulis sangat mendesak untuk dilakukan.

Beberapa kaidah kebahasaan yang menandai sebuah proposal tampak di dalamnya. Di dalam tersebut terdapat pernyataan-pernyataan yang bersifat argumentatif. Argumen yang dimaksud, antara lain, tentang pemberlakuan kurikulum baru sebagai momentum terbaik untuk memperbaiki kondisi (pembelajaran). Kurikulum baru mendorong pemberdayaan peran guru (pengajar) dalam mengembangkan kompetensi siswa. Argumen-argumen tersebut akan lebih meyakinkan apabila disertai dengan alasan. Suatu alasan sering kali menggunakan konjungsi penyebab, seperti *sebab, karena, oleh karena itu*.

Selain pernyataan-pernyataan argumentatif, di dalamnya terdapat pernyataan-pernyataan yang bersifat persuasif. Hal ini dimaksudkan untuk menggugah penerima proposal untuk menerima ajuan itu. Misalnya,

perhatikanlah kalimat terakhir dalam cuplikan itu. Kalimat “Untuk itu, sebuah upaya pembekalan terhadap para pengajar tentang pengembangan kurikulum dan materi pengajaran membaca dan menulis sangat mendesak untuk dilakukan” merupakan kalimat persuasif yang menyatakan pentingnya kegiatan yang diajukannya itu sehingga diharapkan pihak yang ditujunya bisa menerimanya.

Fitur-fitur kebahasaan lainnya yang menjadi penanda proposal adalah sebagai berikut.

1. Menggunakan banyak istilah ilmiah, baik berkenaan dengan kegiatan itu sendiri ataupun tentang istilah-istilah berkaitan dengan bidang keilmuannya.

Istilah Kegiatan (Penelitian)	Istilah Keilmuan (Pendidikan)
abstrak	afektif
analisis data	buku pelajaran
hipotesis	kompetensi
instrumen	kurikulum
latar belakang	materi pengajaran
metode penelitian	media belajar
pengolahan data	minat baca
penelitian lapangan	pembelajaran
pengumpulan data	peserta didik
populasi	psikologis
sampel	sekolah
teknik penelitian	

2. Menggunakan banyak kata kerja tindakan yang menyatakan langkah-langkah kegiatan (metode penelitian). Kata-kata yang dimaksud, misalnya, *berlatih, membaca, mengisi, mencampurkan, mendokumentasikan, mengamati, melakukan*.
3. Menggunakan kata-kata yang menyatakan pendefinisian, yang ditandai oleh penggunaan kata *merupakan, adalah, yaitu, yakni*.
4. Menggunakan kata-kata yang bermakna perincian, seperti *selain itu, pertama, kedua, ketiga*.
5. Menggunakan kata-kata yang bersifat “keakanan”, seperti *akan, diharapkan, direncanakan*. Hal itu sesuai dengan sifat proposal itu sendiri sebagai suatu usulan, rencana, atau rancangan program kegiatan.
6. Menggunakan kata-kata bermakna lugas (denotatif). Hal ini penting guna menghindari kesalahan pemahaman antara pihak pengusul dengan pihak tertuju/penerima proposal.

Tugas 1



1. Istilah-istilah di bawah ini berkenaan dengan bidang: bahasa, sastra, agama, budaya, komunikasi, fisika, atau biologi?

Peristilahan	Bidang Keilmuan
a. novel b. fonem c. gamelan d. bakteri e. keterbacaan f. permintaan pasar g. gravitasi h. huruf i. sanitasi j. gurindam	

2. Apa maksud dari istilah-istilah berikut?

Peristilahan	Pengertian
a. abstrak b. biaya c. data d. fokus penelitian e. hipotesis f. kualitatif g. populasi h. random i. sampel j. statistik	

3. Lakukan kegiatan berikut sesuai dengan instruksinya!
 - a. Bacalah sebuah proposal, baik di perpustakaan ataupun dari internet.
 - b. Bersama 2–4 orang teman, identifikasilah fitur-fitur kebahasaan yang menandai proposal tersebut.

- c. Sajikanlah proposal tersebut dalam format sebagai berikut.

Judul proposal :
Pihak penyusun :
Tertuju :

Fitur Kebahasaan	Kutipan Teks
Pernyataan argumentatif	
Pernyataan persuasif	
Kata-kata teknis	
Kata kerja tindakan	
Kata pendefinisian	
Kata perincian	
Kata keakanan	

- d. Adakah fitur kebahasaan lainnya yang bisa menjadi penanda utama proposal tersebut? Jelaskanlah!

D. Merancang Sebuah Proposal Karya Ilmiah dengan Memperhatikan Informasi, Tujuan, dan Esensi Karya Ilmiah

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. menelaah hasil proposal;
2. menyusun proposal berdasarkan aspek-aspek penting.

Kegiatan 1

Menelaah Hasil Proposal

Penyusunan proposal harus diawali dengan analisis masalah ataupun kebutuhan di lapangan. Untuk itu, kita tidak bisa serta merta mengajukan sebuah kegiatan yang nantinya tidak sesuai dengan masalah ataupun kebutuhan nyatanya. Untuk itu, terlebih dahulu kita harus mengumpulkan

sejumlah fakta yang menjadi dasar penyusunan proposal itu, yakni melalui observasi langsung ataupun dengan kegiatan wawancara ataupun penyebaran angket.

Langkah kedua adalah membaca berbagai literatur untuk memperkuat temuan-temuan dari lapangan itu. Literatur juga berperan sebagai rujukan atas bermasalah atau tidaknya temuan-temuan di lapangan itu.

Berdasarkan hal di atas, kamu akan mengetahui informasi, tujuan, dan esensi dalam proposal. Telah kamu ketahui bahwa proposal adalah sebuah tulisan yang dibuat oleh penulis yang bertujuan untuk menjabarkan atau menjelaskan sebuah tujuan kegiatan kepada pembaca (individu atau perusahaan) sehingga mereka memperoleh pemahaman mengenai tujuan kegiatan tersebut lebih detail. Diharapkan dari proposal tersebut dapat memberikan informasi yang sedetail mungkin kepada pembaca sehingga akhirnya memperoleh persamaan visi dan misi.

Tugas



Marilah mengumpulkan bahan-bahan untuk menyusun proposal!

1. Lakukanlah observasi terhadap lingkungan di sekitar tempat tinggalmu, baik itu melalui pengamatan langsung ataupun melalui wawancara dengan tokoh setempat, berkenaan dengan permasalahan kesehatan, keamanan, moralitas, kelestarian lingkungan hidup, dan persoalan-persoalan lainnya.
2. Pilihlah dari sekian persoalan yang kamu temukan itu yang dianggap penting dan mendesak untuk dicari penyebab ataupun pemecahannya.
3. Bersama beberapa teman, rumuskanlah bentuk kegiatan penelitian yang relevan dengan persoalan tersebut.
4. Cari pula referensi yang dapat memperkuat dan memperjelas persoalan yang kamu hadapi itu.

Format Bahan-Bahan Proposal

Jenis Persoalan	Fakta Lapangan	Teori Pendukung
Perkiraan Solusi		

5. Presentasikan atau silang bacakan catatan kelompokmu itu untuk mendapatkan tanggapan/masukan dari kelompok-kelompok lainnya.

Penanggap	Tanggapan/Saran

Kegiatan 2

Menyusun Proposal Berdasarkan Aspek-Aspek Penting

Pada pembahasan terakhir ini, kamu harus mampu merancang proposal berdasarkan aspek-aspek penting. Namun, terlebih dahulu kamu harus memahami bagaimana penyusunan proposal. Penyusunan proposal bisa dilakukan melalui observasi lapangan atau membaca dari literatur. Supaya lebih mudah dalam membuat penyusunan proposal, kamu harus mengawalinya dengan melakukan analisis terhadap suatu masalah atau kebutuhan di lapangan.

Dengan demikian, kita bisa mengajukan suatu kegiatan yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan. Ada tiga hal yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan sejumlah fakta dan data yang menjadi pusat penyusunan proposal, yaitu melalui observasi langsung, melakukan wawancara dengan narasumber, atau melalui penyebaran angket.

Langkah selanjutnya ialah dengan membaca berbagai literatur untuk memperkuat temuan-temuan dari lapangan itu. Literatur juga berperan sebagai rujukan atas bermasalah atau tidaknya temuan-temuan di lapangan itu.

Penyusunan proposal harus diawali dengan kegiatan observasi lapangan ataupun membaca berbagai literatur. Kegiatan itu sudah kamu lakukan, bukan? Langkah berikutnya yang harus kamu lakukan adalah mengembangkan temuan-temuanmu itu ke dalam sebuah proposal yang lengkap, jelas, dan menarik.

1. **Lengkap**, perhatikanlah kelengkapan bagian-bagian proposal, mulai dari latar belakang sampai bagian daftar pustaka; mungkin juga lampiran-lampiran yang perlu disertakan. Untuk itu, kita harus memahami kembali struktur proposal yang telah dipelajari terdahulu.
2. **Jelas**, perhatikan pula kaidah-kaidah kebahasaan yang lazim digunakan untuk proposal sehingga proposal yang kamu buat itu mudah dipahami oleh pembacanya.

3. **Menarik**, perhatikan teknik penyajiannya; tata letak, ilustrasi, pemilihan jenis huruf, spasi, dan hal-hal lainnya sehingga penerima usul tertarik untuk membacanya. Dengan demikian, hal tersebut membantu pula di dalam proses pengesahan proposal tersebut.

Tugas



1. Dengan berkelompok, buatlah sebuah proposal sesuai dengan temuan-temuan masalah yang telah kamu tetapkan pada pembelajaran sebelumnya.
2. Susunlah proposal tersebut dengan memperhatikan kelengkapan struktur dan kaidahnya yang benar.
3. Presentasikanlah proposal tersebut di depan kelompok lainnya. Gunakanlah alat peraga atau perangkat multimedia untuk membantu memperjelas presentasi kelompokmu itu.
4. Mintalah kelompok lain untuk memberikan tanggapan dengan menggunakan format berikut.

Aspek	Isi Tanggapan
a. Tingkat kepentingan/kebermanfaatan kegiatan yang diajukan.	
b. Ketepatan dalam struktur teks.	
c. Kebakuan dalam penggunaan kaidah kebahasaan.	
d. Kejelasan dalam penyampaian.	
e. Daya tarik presentasi.	

5. Berlatih pula secara mandiri untuk menyusun proposal suatu kegiatan yang akan dilakukan pada kegiatan di sekolah atau kegiatan di lingkungan tempat tinggalmu!